

## PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA

**Karomah Indarwati**

Pascasarjana IAIN Salatiga

indar.karomah23@gmail.com

### ABSTRAK

Konflik yang terjadi di Indonesia mengatasnamakan agama, suku, etnis merupakan konsekuensi dari kemajemukan Indonesia. Konflik ini muncul karena masyarakat Indonesia yang berparadigma *eksklusive* (merasa dirinya paling hebat dan benar) sehingga menumbuhkan benih-benih *prejudice* (prasangka) terhadap kebudayaan orang lain yang tak 'sama'. Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yang memiliki 900 santri dengan latar belakang budaya, wilayah, ekonomi yang beragam pula harus dikelola dengan baik untuk mengantisipasi konflik yang rawan terjadi apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Gagasan dalam rangka meminimalisir dan mengantisipasi serta memberikan pemahaman secara bijak tentang perlunya sikap menerima dan mengelola realitas keberagaman di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yaitu melalui pendidikan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta di luar kegiatan pendidikan formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian adalah pengelola dan penggerak pendidikan multikultural pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta sedangkan informannya adalah santri. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta telah menerapkan pendidikan multikultural. Kegiatan tersebut meliputi adanya *workshop* perdamaian, pembuatan film dokumenter, desain kamar santri, prosesi duduk santri ketika pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim, kesempatan diskusi, Sholawat Wasiat Mbah Umar dan Budaya antri.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Multikultural, Pondok Pesantren*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan bisa menjadi *starting point* untuk mengurangi benang kusut yang dihadapi oleh bangsa kita. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan konflik yang sudah terjadi di tengah-tengah masyarakat majemuk. Minimal peran dari pendidikan adalah mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah hal yang baik untuk dibudayakan. Tetapi sebaliknya, pendidikan sudah selayaknya memberikan tawaran yang mencerdaskan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sehingga dalam hal ini pendidikan harus dapat berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme (Choirul Mahfud, 2013:5). Mengingat bangsa Indonesia sering disebut sebagai masyarakat majemuk (plural), disebabkan hampir semua agama, khususnya agama-agama besar (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan

Konghuchu) terwakili di negara ini. Bersamaan dengan itu, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam aneka suku, etnis, budaya dan bahasa. Kemajemukan yang disuguhkan itu pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerjasama untuk membangun perdaban bangsa yang lebih maju. Namun, apabila kemajemukan tersebut tidak dikelola dengan baik maka tak khayal akan menjadi penyulut konflik berujung pada kekerasan yang mematahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Pendidikan tak hanya terfokus pada kompetensi kognitif saja. Sehingga tawaran dalam penyadaran atas konflik masyarakat yang beragam adalah diskursus dan implementasi multikulturalisme sebagai titik terang. Pendidikan sebagai satu faktor penting yang menjembatani untuk merealisasikannya. Ancaman dan kekerasan di Tanah air seharusnya menumbuhkan kesadaran pentingnya memahami realitas masyarakat yang multikultur. Promosi wawasan multikultural dalam berbagai bentuknya termasuk dalam pendidikan dimaksudkan sebagai upaya transformasi dari budaya kekerasan, saling membenci dan merendahkan satu sama lain menuju kepada budaya perdamaian, cinta kasih dan saling menghargai. Kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasikan memberikan pembelajaran sehingga mampu menciptakan budaya baru yang bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting keberadaannya. Konsep pendidikan yang diidam-idamkan dapat diistilahkan dengan pendidikan yang berbasis multikultural. Konsep pendidikan multikultural adalah sebagai penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, suku, bahasa dalam masyarakat majemuk.

Tuntutan tentang pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pakar pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang ditulis pada Bab III pasal 4 :

*"Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa"*. (Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, dalam <http://sindikker.dikti.go.id/dokUUUU20-2003-Sisdiknas>)

Berlandaskan Undang-undang tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan multikultural di Indonesia mendapat respon yang baik dari pemerintah sehingga sudah waktunya lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan multikultural. Sebagaimana peran sebuah pesantren sebagai salah satu sub pendidikan Nasional juga memiliki andil dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural. Dalam dunia pendidikan nasional, pesantren merupakan salah satu lembaga Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Mastuhu, 1994:7). Selain itu kiprahnya tak lain adalah memberikan pencerahan bagi masyarakat (Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, 2013:5).

Pesantren yang awalnya sebagai lembaga pendidikan klasik dan mungkin paling tradisional, yang melestarikan budaya klasik, akan tetapi justru semakin *survive* dan bahkan dianggap sebagai alternatif dalam era globalisasi dan modernisasi dunia seperti ini. Disisi lain pesantren dituntut untuk proaktif, merespon kultur masyarakat. *Pertama,*

tampil secara kreatif berdialog dengan budaya lokal dan budaya luar, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat sesuai dengan nilai-nilai agama. *Kedua*, mengembangkan budaya toleransi sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pesantren harus menjadi garda depan dalam memerangi fanatisme madzhab, karena imam madzhab sendiri melarang pengikutnya bertaklid kepadanya. Tanpa strategi seperti ini, pesantren hanya akan berfungsi sebagai *counter-culture* yang justru kontra produktif dan seringkali memiliki nilai serta norma yang berbeda dengan kultur lain. (Rifatul Mahfudhoh, 2015, *Religi: Jurnal Studi Islam*). Sehingga dalam hal ini, pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. (Istighfaroh, 2012, *Journal of Educational Social Studies, UNNES*). Dengan demikian dalam konsep pendidikan, multikultural sebagai paradigma dan gaya hidup. Pendidikan multikultural menjadi wacana yang cukup kontekstual dengan kehidupan masyarakat dewasa ini. Wacana multikultural mempunyai beberapa prinsip mendasar, yaitu berkaitan dengan kesetaraan, keadilan, keterbukaan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada. Prinsip-prinsip tersebut merupakan nilai yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi tantangan global. Pengelolaan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari peran sebuah kurikulum. Melalui kurikulumlah sebagai pijakan dalam sebuah lembaga pendidikan menentukan arah. Kurikulum merupakan *blue print* sekaligus faktor utama yang harus diprioritaskan dan mendapat perhatian utama dalam suatu lembaga pendidikan. Karena kurikulumlah yang mempengaruhi kualitas lulusannya, termasuk di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Kurikulum menempati posisi terdepan dalam rencana pendidikan yang akan diberikan kepada para santrinya.

Perhatian terhadap nilai-nilai multikultural ini diasumsikan terkait dengan fakta bahwa pesantren Al-Muayyad memiliki kurang lebih 900 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan juga beberapa santri yang berasal dari Malaysia. Keberagaman tersebut *notabene* memiliki budaya yang beragam dengan latar belakang daerah tersebut akan menciptakan bahasa, perilaku dan respon terhadap sesuatu yang beragam pula. Sehingga dalam hal ini, keberagaman yang muncul di dalam tubuh Pesantren Al-Muayyad tentunya harus dikelola dengan baik sebagai sarana mengantisipasi konflik skala kecil maupun besar yang rawan muncul jika tidak dikelola secara bijak. Dengan demikian, melalui pendidikan berwawasan multikultural yang diterapkan sejak dini dapat mengantisipasi munculnya konflik serta memberikan pemahaman secara bijak tentang perlunya sikap menerima dan mengelola realitas keberagaman baik dalam pondok itu sendiri ataupun dalam memahami keberagaman dalam Indonesia. Nilai-nilai pendidikan multikultural perlu dikembangkan dalam rangka agar para santri dapat belajar hidup bersama dalam perbedaan yang terjadi di dalam pesantren. Sehingga ketika para santri telah lulus dari almamater diharapkan mereka mengaplikasikan kembali pendidikan multikultural yang telah diterima sewaktu di pesantren ketika hidup di tengah-tengah masyarakat (*living together*).

## B. KAJIAN TEORI DAN METODE

### Pendekatan Pendidikan Multikultural

Menurut Ainurrafiq Dawam dalam Maslikhak (2001:87) pendidikan yang lebih mampu menjawab problematika pendidikan adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini mengusung ideologi yang memahami, menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan atau agama dan negara). Pelaksanakan pendidikan multikultural secara *inherent* merupakan dambaan semua orang. Hal ini didasarkan pada sebuah keyakinan atas konsep pendidikan multikultur, yaitu pendidikan yang “memanusiakan manusia sesuai dengan nilai kemanusiaannya”. Mengenai definisi pendidikan multikultural menurut Lawrence J. Saha (1997) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik atau kriteria rasial. Pendidikan multikultural dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Sehingga melalui pendidikan multikultural ini peserta didik diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultur dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya yang kaitannya dengan pandangan dunia, konsep, nilai dan keyakinan serta sikap. (Sapendi, IAIN Pontianak, Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak) Kajian mengenai pendidikan multikultural ini juga merupakan sebuah penawaran dari sisi perspektif sosiologis, mengingat bahwa keadaan Indonesia yang multikultural sehingga rawan akan adanya konflik-konflik sosial dalam tubuh masyarakat majemuk. Bisa dikatakan pula dengan penyelenggaraan pendidikan multikultural ini merupakan aksi umpan balik atas perubahan yang terjadi di masyarakat, dimana menyiapkan sebuah generasi madani yang mampu mentransmisikan diri menjawab problematika masyarakat majemuk.

Dengan demikian melalui pendidikan multikultural baik yang berlangsung dalam setting pendidikan formal dan informal mengajak kita untuk melihat perbedaan adalah sesuatu yang wajar. Melalui pendidikan multikultural ini pula siswa diharapkan tidak dengan mudah melakukan *prejudice* (prasangka) terhadap orang yang sekiranya tidak ‘sama’ dengan mereka dari sisi budaya, etnis, suku, agama, bahasa, ideologi dsb. Sehingga teramat perlu bagi sebuah lembaga pendidikan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam instantinya, mengingat bangsa Indonesia sendiri adalah bangsa yang majemuk (beraneka ragam). Disisi lain dalam proses penerapan pendidikan multikultural di sebuah lembaga pendidikan Banks menawarkan empat pendekatan yang dapat dilakukan. Menurut Banks (1993) yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Rusdiana (2015: 211-213) empat pendekatan tersebut adalah: *Pertama*, Pendekatan Kontribusi (*The Contributions Approach*). Level ini paling sering dilakukan dan dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa atau etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan lembaga pendidikan di Indonesia. *Kedua*, Pendekatan Aditif (*Additive Approach*) atau tahap penambahan. Pada tahap ini dilakukan pengenalan dan penambahan materi, konsep, dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum yang sudah ada (Abdullah Aly, 2011:24). Cara ini sangat mudah dilakukan karena karena tanpa mengubah struktur kurikulum yang sudah ada. Tahap aditif ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas tentang keragaman budaya bagi siswa. Dengan pengetahuan yang luas itu diharapkan mereka tumbuh menjadi orang inklusif, mudah

menerima perbedaan, toleran dan menghargai orang lain. Pendekatan inipun juga belum menyentuh kurikulum utama. Penambahan ini bisa dilakukan secara *hidden curriculum*, yaitu proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa melalui perilaku pendidik selama proses pembelajaran. *Ketiga*, Pendekatan Perubahan (*The Transformation Approach*). Tahap perubahan dilakukan dengan cara memasukkan konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan multikulturalisme serta memasukkan beragam cara pandang dan perspektif yang berbeda. Mengutip pendapat dari Yaya Suryana dan Rusdiana (2015:216) pada tahap ini siswa dapat memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah dan budaya yang berbeda guna menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang yang berbeda pula. Banks (1993) juga menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. *Keempat*, Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*) mencakup semua elemen dari tahap transformasi namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuannya adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis. Institusi membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif, terlatih sebagai partisipan dalam perubahan sosial. Peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat. (Banks dalam Farida Hanum, *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*).

### Dasar Religius Pendidikan Multikultural

Di dalam Al-Qur'an sebetulnya telah berisi pendidikan multikultural bagi mereka yang mau memahami secara seksama dan mendalam. Menyikapi sebuah keanekaragaman secara bijaksana telah terpaparkan secara *gamblang* dalam firman-Nya. Ini merupakan sebuah bukti bahwasanya Allah sangat menganjurkan kepada umat manusia untuk menerima keanekaragaman. Keanekaragaman budaya termasuk didalamnya bahasa dengan macam-macam dialeknya harus disikapi dan dihargai sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Menolak keanekaragaman budaya adalah menolak ayat-ayat Allah. perbedaan bahasa dan budaya merupakan salah satu tanda kebesaran Allah, disisi lain bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait, tidak terpisahkan dan saling memperkaya satu sama lain. Dari bahasa itulah terlahir budaya. Perihal aneka bahasa dan budaya, ditambah warna kulit yang juga beragam Al-Qur'an menerangkan dalam Surat Arr-rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui". (Depag, 2006: 406)

Menurut Quraish Shihab (2006: 190) di bumi sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah. Disini yang dibahas adalah yang terdapat dalam diri manusia. Yang disebutkan adalah perbedaan lidah, ini terjadi karena perbedaan tempat tinggal di bumi. Perbedaan

lidah seperti bahasa, dialek dan intonasi. Demikian juga perbedaan warna kulit antara lain dipengaruhi oleh sinar matahari. Perbedaan warna kulit seperti ada yang hitam, kuning, sawo matang dan tanpa warna (putih). Dari tafsiran ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan adalah salah satu tanda kekuasaan Allah yang harus kita syukuri. Adanya perbedaan tidak menghalangi manusia untuk bersyukur. Salah satu wujud syukur kita adalah dengan saling menghormati meskipun banyak perbedaan yang terdapat dalam diri manusia. Selain dalam Al-Qur'an didalam Hadis Nabi telah mengajarkan kepada kita akan pentingnya pendidikan multikultural. Ini ditunjukkan dalam riwayat hadis sebagai berikut:

عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah R.A, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Jauhilah prasangka, sesungguhnya prasangka adalah perkataan yang paling dusta, jangan mencari-cari kesalahan dan jangan memata-matai, jangan saling mendengki dan jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi (bermusuhan). Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara"*. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2008: 274)

Prasangka disini dapat muncul terbetik dalam hati tanpa ada bukti yang jelas, karena awal prasangka adalah bisikan-bisikan yang tidak mungkin ditolak dalam diri kita. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2008: 275) Dengan demikian maksud dari hadis di atas memberikan peringatan dan pelajaran bagi kita bahwasanya umat manusia untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain baik sesama muslim ataupun non muslim. Buruk sangka sendiri dalam Islam lebih disebut suudzon. Perselisihan, konflik yang terjadi di masyarakat karena berawal dari buruk sangka itu tadi yang mulanya dari kecil menjadi besar sehingga timbul rasa dengki dan dendam berkepanjangan. Oleh sebab itu, setiap orang yang ingin mendapat ridho dari Allah SWT hendaklah senantiasa untuk berprasangka baik (husnudzon). Dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Malah sebaliknya Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural di tengah-tengah keberagaman. Keberagaman yang diciptakan oleh Allah SWT bukanlah sebuah permasalahan, melainkan menjadi kekayaan yang dapat saling melengkapi dalam membangun peradaban masyarakat.

### C. METODE

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkutudan Surakarta. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan diperkuat lagi ketika peneliti melakukan *live in* (tinggal bersama dan ikut serta dalam kegiatan di ponpes) demi kevalidan data. Wawancara dilakukan kepada pengelola dan penggerak pendidikan multikultural di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dan santri. Pengamatan dilakukan terkait dengan kegiatan-kegiatan di pondok yang mengimplementasikan pendidikan multikultural. Dokumentasi diperoleh dari situs, data ponpes, buku panduan ponpes dan kegiatan ponpes yang direkam/di foto. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan triangulasi data dan *crosscheck* di lapangan. Kemudian data yang diurutkan dan dikelompokkan untuk dianalisa menggunakan teori pendidikan multikultural.

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Profil dari Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta

Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta terletak di Kampung Mangkuyudan dan tepatnya di jalan KH. Samanhudi No. 64 Mangkuyudan Surakarta. Pemilihan lokasi ini dinilai sangat strategis bagi para santri yang ingin belajar di Al-Muayyad, baik santri yang berpendidikan formal maupun non formal. Di ponpes ini memiliki 900 santri dengan latar belakang budaya, wilayah, ekonomi yang beragam dari berbagai wilayah nusantara. Visi dari Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta adalah terwujudnya masyarakat religius, bermartabat dan berdaya dan menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan yang diperlukan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau terjun di masyarakat. Adapun Misi Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta adalah *pertama*, menyiapkan kader muslim yang berkualitas di bidang *taffaquh fiddin* (kedalaman ilmu agama) adalah kemantapan kepribadian dan Kafa'ah (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat. *Kedua*, menumbuh dan mengembangkan kecakapan warga sekolah di bidang ilmu pengetahuan. Dan *ketiga*, proaktif dalam pendidikan emansipatoris bagi pendewasaan masyarakat majemuk.

Pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta secara umum bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan ruh Islam dalam perikehidupan beragama secara perorangan maupun bermasyarakat berdasarkan keikhlasan beribadah serta pengalaman syari'at Islam secara murni dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Sedangkan secara khususnya, target yang hendak dicapai adalah menjadikan santri memiliki dasar mengenal al-Qur'an dan syari'at Islam *ahlusunnah wa al-jama'ah*, memiliki kemampuan dasar untuk merumuskan dan menyampaikan gagasan dakwah Islamiyah, memiliki keterampilan dasar pengalaman syari'at Islam *ahlusunnah wa al-jama'ah*, memiliki sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kecakapan dasar untuk memimpin organisasi atas dasar inisiatif, partisipasi dan swadaya mereka sendiri dan memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Secara garis besar, kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta menekankan pada dua aspek utama, yaitu pengajian Al-Qur'an dan pengajian Kitab Kuning. *Pertama*, pengajian Al-Qur'an merupakan materi utama dalam kurikulum pada pendidikan Al-Muayyad, bahkan menjadi syarat dan standar kelulusan bagi para santri. Pengajian Al-Qur'an menjadi kurikulum wajib yang harus diikuti oleh semua santri. *Kedua*, pengajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap ba'da Isya.

##### Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta maka dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sudah dilakukannya penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta di luar pendidikan formal. Adapun penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan adalah dengan cara:

1. Workshop perdamaian

Diadakannya workshop perdamaian yang berkerja sama dengan Search for Common Ground (SFCG). Workshop mengenai perdamaian ini sudah berlangsung sejak tahun 2014 hingga sekarang dan workshosop inipun bukan bagian dari kurikulum pondok tetapi

tambahan kegiatan yang diselenggarakan pondok guna menambah pengetahuan santri dalam rangka mencapai visi misi yang diharapkan oleh pondok.

Kerjasama yang dengan SFCG ini sebagai upaya dari pengelola pondok untuk menghilangkan *prejudice* (prasangka) dalam diri santri terhadap keanekaragaman di dalam masyarakat majemuk khususnya di Indonesia ini. Jadi, baik dengan antar teman di pondok dan masyarakat Indonesia yang majemuk ini, mereka telah tertanamkan nilai-nilai multikultural untuk menghilangkan prasangka. Workshop ini diikuti oleh para santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, hanya saja yang mengikuti workshop adalah santri putra, dikarenakan terjadi miskomunikasi maka santri putri tidak dikutsertakan.

Workshop yang bekerjasama dengan SFCG ini mengangkat tema perdamaian atas konflik-konflik yang terjadi di Indonesia. Materi yang disajikan adalah dengan nonton bareng (nobar) film dokumenter yang bertemakan perdamaian kemudian dilanjutkan dengan diskusi menanggapi film dokumenter yang ditayangkan tadi. Antusiasme dari para santripun terlihat ketika nobar mereka meresapi film ketika diputar yang kemudian mereka juga melakukan *feedback* atas apa yang mereka lihat. *Feedback* yang diberikan dari penuturan santripun juga sudah menunjukkan bahwa adanya benih-benih multikultural yang semakin diperkuat dengan adanya kegiatan workshop perdamaian ini.

Dengan demikian, melalui workshop perdamaian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta ini jika ditelaah lebih dalam menggunakan teori James Banks merupakan bagian dari pendekatan aditif. Dimana dengan pendekatan aditif ini pihak pengelola pondok memasukkan nilai-nilai multikultural kepada anak tanpa mengubah struktur kurikulum yang sudah ada. Tujuannya tak lain agar anak bersikap inklusif, mudah menerima perbedaan, toleran dan menghargai orang lain.

Dalam pendekatan aditif ini juga bisa memasukkan nilai-nilai multikultural secara *hidden curriculum*, yaitu proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri peserta didik melalui perilaku pendidik selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari pengelola pondok yang menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat serta mengimplementasikannya pada sikap *tasamuh* (toleransi), yaitu suatu sikap penerimaan terhadap perbedaan yang ada, baik pemikiran maupun kultural-tradisional, selama itu masih dapat dimasuki nilai-nilai Islam (*Islamic values*) tidak perlu dihilangkan, misalnya slametan, tahlilan, dzikir, *al-barjanzi*, ziarah kubur dsb.

Keharomonisan antara pengasuh (Kyai), pengelola pondok atau ustadz (pengajar) dengan santri yang berlatar belakang daerah, ragam komunitas dan kelas sosial itu ditunjukkan dengan mereka dapat tinggal bersama dengan selalu menjaga sikap saling menghormati dan menghargai. Tradisi untuk cium (*nyucup*) tangan Kyai atau orang yang lebih tua, *sowan*, membungkuk jika bertemu dengan Kyai dan ustadz (pengajar) dimaksudkan untuk menciptakan adanya *equality* (*persamaan*), *equity* (*keadilan*), kebebasan maupun rasa penghormatan bagi setiap individu atau kelompok di lingkungan pesantren.

Selain itu, wacana multikultural yang diusung oleh Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dimaksudkan untuk menghargai adanya berbagai keragaman maupun latar



belakang yang berbeda baik ras, etnik, gender maupun perbedaan kelas dalam ruang sosial. Hal ini tercermin dalam proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren dengan memperlakukan santri sama dalam proses pembelajaran, baik dengan metode pengajaran *sorogan*, *bandongan* dan pengajian umum.

Maka, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta ini tidak menutup mata terhadap perbedaan yang ada. Dengan demikian, konsep pendekatan aditif yang diusung di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta ini memiliki perbedaan dengan yang ditawarkan oleh Banks. Dimana di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta ini lebih bersifat aditif spiritualis, yaitu penanaman perilaku kepada santri yang melalui konsep nilai-nilai spiritual.

## 2. Film Dokumenter

Pembuatan film dokumenter. Ini merupakan wujud partisipasi para santri untuk mengikuti festival film antar pesantren se-Indonesia. Tetapi jika ditelaah lebih dalam lagi dengan pembuatan film dokumenter yang bertemakan mengenai perdamaian ini sebetulnya santri tengah memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari agama Nasrani di Solo guna menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang yang berbeda pula sebagai respon santri mengenai keragaman kultur di Solo.

Ketika awalnya mereka memiliki berbagai prasangka dengan kaum Nasrani di Solo tetapi ketika mengikuti kegiatan tradisi di Gereja Nasrani guna peliputan film mereka akan mendapat pengalaman secara langsung mengenai keharmonisan yang dijalin antara umat Islam dan Nasrani di Solo. Dalam film dokumenter hasil karya mereka yang rilis tahun 2013 berjudul 'Satu Alamat' itu santri mengungkapkan ekspresinya sebagai bentuk wujud bahwa mereka para santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta telah menerima, mengakui, menyikapi perbedaan keanekaragaman Indonesia dilihat dari sisi agama yang beragam.

Dengan demikian, melalui kegiatan film dokumenter ini sebagai salah satu wujud ekspresi santri dalam menyikapi perbedaan keanekaragaman agama di Indonesia khususnya Solo. Ini berarti para santri telah memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah dan budaya yang berbeda guna menumbuhkan kompetensi dasar santri dalam melihat isu, tema dan problem dari sudut pandang yang berbeda. Jika ditarik dengan menggunakan Teori Banks tahap ini termasuk termasuk dalam pendekatan transformatif (*Transformatif Approach*).

## 3. Desain kamar santri

Desain kamar santri yang tidak terkotak-kotakan menurut asal daerah, status sosial dsb merupakan suatu hal yang unik di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Ini terbukti mengenai desain kamar santri yang memiliki fasilitas sama diantara para santri tanpa adanya jurang pemisah baik berdasar ekonomi, sosial ataupun asal daerah. Unsur kesetaraan sangat dijunjung dalam hal ini, dimana santri diperlakukan sama dari pihak pondok.

Disisi lain dengan desain kamar yang berasal dari daerah yang berbeda secara tidak langsung mereka dibenturkan dengan kultur yang berbeda pula. Pembawaan dari santri yang berbeda daerah tentu saja akan membawa kultur yang beragam pula. Sehingga

santri akan belajar memposisikan diri ditengah-tengah keberagaman. Dengan demikian santri telah melakukan pembelajaran langsung dari pengalaman yang nyata berinteraksi dengan teman-teman sekamarnya yang memiliki keberagaman maka, hal ini merujuk pada indikasi penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sosial.

#### 4. Prosesi duduk santri

Ketika pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim yang dilaksanakan pada malam Kamis pun juga sudah mencerminkan pendidikan multikultural. Ini terlihat dimana duduk santri yang bercampur tumpah ruah di serambi Masjid dan ada juga beberapa santri di aula pondok putri bagi santri yang putri karena serambi masjid yang penuh. Tata letak duduk ketika pembelajaran disini tidak ada pemisah antar daerah atau jenjang ekonomi para santrinya.

Jadi, santri bisa duduk berdampingan dengan santri lain yang berbeda daerah. Secara tidak langsung dengan bercampurnya para santri yang berbeda daerah itu mereka akan menjalin komunikasi, bertukar pikiran, diskusi dsb. Dengan demikian dari pihak pondok membentuk sikap keterbukaan bagi santri untuk bisa berdampingan dengan mereka yang *notabene* berbeda secara daerah.

Perlakuan yang adil dari pondok tanpa membeda-bedakan asal daerah dari santri dalam prosesi duduk ketika pembelajaran Ta'lim Mu'alim ini juga membuat santri yang dari diluar Jawa (santri minoritas) merasa bahwa keberadaannya juga dianggap disini walau posisi mereka hanya minoritas. Ini secara tidak langsung membuat para santri yang dikatakan minoritas itu tumbuh rasa percaya diri untuk membaur dengan mereka yang mayoritas dari Jawa.

#### 5. Kesempatan diskusi

Ini ditunjukkan ketika para santri melakukan musyawarah kitab yang dilakukan setiap satu bulan sekali dibawah bimbingan Ustadz Musta'in. Semua santri ketika mengikuti musyawarah kitab mendapat kesempatan mengeluarkan pendapat yang sama tidak memandang daerah asal mereka ataupun dari sisi senioritas ataupun junioritas. Bahkan pendapat santri yang bersifat *ngeyel* tanpa berdasar pada sebuah rujukan kitab juga dapat diterima baik ketika forum berlangsung. Partisipasi yang ditunjukkan oleh para santri dengan aktif berpendapat di forum ini juga sebagai wujud ekspresi santri untuk belajar berpendapat dan mengasah rasa percaya diri mereka berbicara dihadapan orang banyak.

#### 6. Sholawat Wasiat Mbah Umar

Hal ini terkait esensi (isi) dari Sholawat wasiat Mbah Umar yang menunjukkan pesan/amanat kepada para santri untuk saling hidup rukun. Bahwa dengan keberagaman daerah dari santri yang melahirkan beragam pula pada aspek budaya, pola pikir dan bahasa tetapi keberagaman tersebut bukanlah suatu hal yang dapat menyulutkan konflik. Diharapkan mereka dapat hidup berdampingan dan menciptakan suasana kerukunan di dalam Pondok Pesantren Al-Muayyad.

Sehingga dalam hal ini pembiasaan membaca sholawat wasiat Mbah Umar secara *continue* (terus-menerus) agar selalau diingat oleh santri. Dengan demikian, pengulangan pembacaan Sholawat Wasiat tersebut diharapkan dapat melekat dalam

alam bawah sadar santri sehingga ketika antar santri mengalami konflik maka dengan seketika mereka akan ingat apa pesan pondok melalui Sholawat wasiat Mbah Umar untuk saling hidup rukun. Dan ini merupakan sebagai upaya dari pondok untuk meminimalisir jika timbul konflik yang bahkan akan menjerumus pada konflik yang serius.

#### 7. Budaya antri

Budaya antri dalam segala hal telah dilakukan Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dengan tertib. Terkait dimana pondok pesantren ini sangat menjunjung budaya antri. Baik para santri yang kaya maupun menengah kebawah tingkat ekonominya, tetapi untuk masalah antri hal itu tidaklah menjadi patokan. Semua santri harus antri baik ketika akan mandi, mengambil makanan, setor hafalan ke ustadz dsb. Tidak ada perlakuan khusus jika santri yang ekonomi tinggi didahulukan dalam segalanya. Ini terbukti ketika dilakukannya observasi di kamar 21 para santri dengan tertib mengantri untuk mandi. Jika ada yang menyerobot ketika antri maka, sanksi-sanksi sosial seperti dikucilkan harus siap-siap diterima apabila itu terjadi.

Budaya antri ini juga bagian dari pendidikan multikultural, dimana santri dapat belajar bahwa menghormati hak-hak orang lain dapat dilakukan dengan budaya antri. Dengan membudayakan antri ini semua santri mendapatkan keadilan yang merata tanpa memandang status ataupun tingkat ekonomi dari latar belakang keluarganya.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kesimpulannya adalah bahwa Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta telah menerapkan pendidikan multikultural dalam pendidikan non formalnya. Penerapan pendidikan multikultural tersebut yaitu terdapat dalam: (1)workshop perdamaian yang dilakukan sejak tahun 2014 sampai sekarang (*Additive Approach*), (2)pembuatan film dokumenter sebagai wujud respon kultur keberagaman agama khususnya di Solo (*The Transformation Approach*), (3) desain kamar santri (pembelajaran sosial), (4)prosesi duduk santri ketika pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim, (5)kesempatan diskusi, (6)Sholawat Wasiat Mbah Umar dan (7)budaya antri dalam segala hal, seperti ketika mengambil makanan, setoran hafalan ke ustadz, mandi dsb.

Dengan berpijak pada dua teori tersebut, teori James Banks dan teori pembelajaran sosial sebagai pegangan membaca penerapan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Namun ada beberapa kegiatan masih ditemukan kekurangan seperti pada kegiatan workshop perdamaian karena miskomunikasi maka yang dapat mengikuti hanya santri putra. Sedangkan sebaiknya pengetahuan guna menambah wawasan ini juga menghadirkan santri putri.

Kegiatan pembelajaran kitab Ta'lim terlihat antusiasme santri yang kurang maksimal. Ketika pembelajaran berlangsung ada beberapa santri terumata di kalangan santri putri yang masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing, seperti mengobrol dengan temannya, tidur, sambil mengerjakan tugas sekolah dsb. Jadi, ketika pembelajaran berlangsung tetapi para santri tidak memperhatikan betul ilmu dari Ustadz yang menerangkan maka ilmu yang didapatpun juga tidak akan maksimal.

**F. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Kitab Fathul Baari: Bab Adab No. 6064*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2006. *Alqur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Syaamil CiptaMedia.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*. Salatiga: JP Books.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Quraish. 2006. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan, (Online). (<http://sindikker.dikti.go.id/dokUUUU20-2003-Sisdiknas>)
- Rifatul Mahfudhoh. 2015. *Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern*. *Religi: Jurnal Studi Islam* (Online). Vol. 6 No. 1, (<http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/427>.)
- Istighfaroh. 2012. *Konsep Multikultural dalam Kehidupan Pondok Pesantren As Salafy Al Asror*. *Journal of Educational Social Studies UNNES* (Online). Vol. 1 No. 2, (<http://journal.unnes.ac.id/sjuindex.php/jessarticleview736745>.)
- Sapendi. Tanpa tahun. *Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)*. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* (Online). (<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/172>)